

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Pondok Pesantren Salafiyah

Istilah pondok berasal dari Bahasa Arab *fundug*, yang berarti hotel atau asrama, atau dalam pengertian lain pondok adalah asrama-asrama para santri yang disebut pondok atau tempat tinggal yang dibuat dari bambu.<sup>1</sup> Kata pesantren sendiri berasal dari akar kata santri dengan awalan "Pe" dan akhiran "an" berarti tempat tinggal para santri. Menurut lembaga *Research Islam*, pesantren adalah "suatu tempat yang tersedia untuk para santri dalam menerima pelajaran-pelajaran agama Islam sekaligus tempat berkumpul dan tempat tinggalnya."<sup>2</sup>

Perihal asal-usul pondok pesantren, terdapat dua pandangan yang sebenarnya saling melengkapi. Menurut Karel A. Steenbrink yang mengutip dari Soegarda Purbakawatja, menyatakan bahwa pendidikan pondok pesantren jika dilihat dari segi bentuk dan sistemnya berasal dari India dan dari masyarakat Hindu. Sebelum proses penyebaran Islam di Indonesia, sistem tersebut telah dipergunakan untuk pendidikan dan pengajaran agama Hindu di Jawa. Setelah Islam masuk dan banyak tersebar di Pulau Jawa, sistem tersebut kemudian diambil alih oleh Islam. Sementara Mahmud Yunus menyatakan, bahwa asal-usul pendidikan yang digunakan pondok pesantren berasal dari Baghdad dan merupakan bagian dari sistem pendidikan saat itu.<sup>3</sup>

Setelah Islam masuk dan tersebar di Indonesia, sistem tersebut kemudian diambil oleh Islam. Istilah pesantren sendiri seperti halnya istilah mengaji, langgar, atau surau di Minangkabau, Rangkang di Aceh bukan berasal dari istilah Arab, melainkan India.<sup>4</sup>

---

1 Zamaksyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta : LP3ES, Cet.III, 1982), 18.

2 Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta : Erlangga, t.t), 6.

3 Steenbrink A. Karel, *Pesantren Madrasah Sekolah, Pendidika Islam dalam Kurun Modern*, (Jakarta : LP3 ES, 1994), 22.

4 Ibid.

Pondok Pesantren adalah institusi keagamaan yang memberikan pendidikan dan pengajaran serta pengembangan dan penyebaran ilmu agama Islam.<sup>5</sup> Mastuhu menjelaskan bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam yang bertujuan untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral agama sebagai pedoman hidup bermasyarakat.<sup>6</sup>

Secara fisik, pondok pesantren umumnya merupakan suatu kompleks bangunan yang terdiri rumah kiai, masjid, pondok tempat tinggal santri dan ruangan belajar. Pendidikan dan pengajaran di pondok pesantren biasanya diberikan dengan cara non klasikal walaupun dengan sistem bandongan dan sorogan. Di pondok pesantren, kiai umumnya mengajarkan kitab-kitab yang tertulis dalam bahasa Arab oleh ulama-ulama besar abad pertengahan.<sup>7</sup>

Sebagai lembaga pendidikan, pondok pesantren mempunyai ciri-ciri umum dan ciri-ciri khusus. Ciri-ciri umum sebagai pembeda dengan lembaga pendidikan lainnya adalah kiai sebagai figur utama, yang biasanya juga disebut pemilik, asrama (pondok) sebagai tempat tinggal santri dan masjid sebagai pusarnya dan pendidikan serta pengajaran agama (kitab kuning) melalui sistem pengajian wetonan, sorogan, dan bandongan. Sedang ciri –ciri khususnya adalah sifat kharismatik kiai dan suasana kehidupan keagamaan yang mendalam.<sup>8</sup>

Sejalan dengan perkembangannya, pondok pesantren dikategorikan jenisnya menjadi dua, yaitu pesantren salaf (tradisional dan pesantren kholaf (modern). Pesantren salafiyah adalah pesantren yang di dalamnya terdapat sistem pendidikan salaf (wetonan dan sorogan) dan sistem klasikal (madrasah) salaf. Sedangkan, pesantren kholafiyah, yaitu pesantren yang di dalamnya terdapat sistem pendidikan salaf dan sistem klasikal yang lebih

---

5 Ridwan Nasir, *Mencari tipologi Format Pendidikan Ideal: Pondok Pesantren Ditengan Arus Perubahan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 80.

6 Mastuhu, *Dinamika Sistem Pesantren*, (Jakarta: Sen INIS YX, 1994), 6

7 Dawam Raharjo, *Dunia Pesantren dalam Peta Pembaharuan* ( Jakarta: LP3ES, 1983), 6.

8 Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1986), 18-43.

lengkap, karena selain terdapat sekolah umum juga ada penambahan diniyah, perguruan tinggi, koperasi, dan takhassus bahasa Arab-Inggris.<sup>9</sup>

Pengertian pesantren *Salafiyah* yang lebih simple: adalah pesantren yang tetap mempertahankan sistem (materi pengajaran) yang sumbernya kitab– kitab klasik Islam atau kitab dengan huruf Arab gundul (tanpa baris apapun). Sistem sorogan (individual) menjadi sendi utama yang diterapkan. Pengetahuan non agama tidak diajarkan.<sup>10</sup>

Ciri utama pesantren salafiyah adalah pengajaran kitab-kitab Islam klasik<sup>11</sup> sebagai inti pendidikannya, baik menggunakan sistem sorogan, bandongan, maupun wetonan.<sup>12</sup> Kitab-kitab kuning yang sering diajarkan pada pondok pesantren secara garis besar dapat dibagi menjadi delapan (8) kelompok : 1. Nahwu dan Sharaf (sering diistilahkan dengan ilmu alat); 2. Fiqh; 3. Ushul Fiqh; 4. Hadis; 5. Tafsir; 6. Tauhid; 7. Tasawuf dan etika; dan 8. cabang-cabang lain seperti tarikh dan balaghah.<sup>13</sup>

Dalam pengajaran kitab dengan sistem bandongan, para kiai selain membaca dan menerjemahkan kitab, juga memberikan pandangan-pandangan pribadi (interpretasi), baik mengenai isi teks maupun bacaanya. Oleh karena itu, kiai harus menguasai bahasa Arab, literatur dan cabang-cabang ilmu pengetahuan agama islam lainnya.

## **B. Tujuan Berdirinya Pesantren**

Menurut M. Arifin, tujuan didirikannya pondok pesantren, pada dasarnya terbagi kepada dua hal :

1. Tujuan khusus, yaitu mempersiapkan para santri untuk menjadi orang ‘alim dengan agama yang diajarkan oleh kyai yang bersangkutan serta mengamalkannya dalam masyarakat.

---

9 Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi....*, 87-88.

10 Muhammad Ya’cub, *Pesantren dan Pembangunan Desa*, (Bandung, Aksara, 1984), 33.

11 Kitab-kitab berbahasa Arab yang ditulis oleh para ulama’ abad pertengahan yang diistilahkan dengan “kitab kuning”. Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren....*, 18-43.

12 Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren....*, 41 dan 50-52.

13 Ibid., 50.

2. Tujuan Umum, yaitu membimbing anak didik untuk menjadi manusia yang berkepribadian Islam yang sanggup dengan ilmu agamanya menjadi muballigh Islam dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan agamanya.<sup>14</sup>

Menurut Zamakhsari Dhofier :

“Tujuan pendidikan tidak semata-mata untuk memperkaya pikiran murid dengan penjelasan-penjelasan, tetapi untuk meninggikan moral, melatih, dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap dan tingkah laku yang jujur dan bermoral, dan menyiapkan para murid untuk hidup sederhana dan bersih hati. Setiap murid diajar agar menerima etika agama di atas etik-etik yang lain. Tujuan pendidikan pesantren bukanlah untuk mengejar kepentingan kekuasaan, uang, dan keagungan duniawi, tetapi ditanamkan kepada mereka bahwa belajar adalah semata-mata kewajiban dan pengabdian kepada Tuhan”.<sup>15</sup>

### C. Elemen Pondok Pesantren

Dalam lembaga pendidikan pesantren terdapat beberapa varian yang sangat penting dalam perjalanannya sebagai lembaga pendidikan, setidaknya terdapat lima (5) varian yang penting dan terikat dalam pondok pesantren, walaupun sebenarnya jumlah varian ini tidak mutlak lima, semua tergantung pada masing-masing pondok pesantren tersebut. Kelima varian tersebut meliputi Kyai (Ulama), pondok (asrama), masjid (mushola), santri dan proses pembelajaran dan pengkajian kitab-kitab klasik atau biasa dikenal dengan istilah Kitab Kuning.

#### 1. Kyai

Menurut asal muasalanya, sebagaimana telah dirinci oleh Zamakhsyari Dhofier, perkataan atau istilah kyai dalam bahasa Jawa sering dipakai untuk tiga jenis gelar yang saling berbeda. *Pertama,*

---

<sup>14</sup> Samsul Nizar, *Sejarah Sosial dan Dinamika Intelektual Pendidikan Islam Nusantara* (Tjakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), 90-91.

<sup>15</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta : LP3ES, 1994), 21.

sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap sakti dan kramat, misalnya kyai tombak pleret atau Kyai Garuda Kencana yang dipakai untuk sebutan kereta emas yang ada di kraton Yogyakarta. *Kedua*, sebagai gelar kehormatan bagi orang-orang tua pada umumnya. *Ketiga*, sebagai gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seseorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pimpinan pesantren. Pada jenis ketiga inilah maksud dari kyai yang terdapat dari pondok pesantren atau dalam bahasa arab sering diistilahkan dengan Ulama.<sup>16</sup>

## 2. Pondok Pesantren

Pondok Pesantren adalah institusi keagamaan yang memberikan pendidikan dan pengajaran serta pengembangan dan penyebaran ilmu agama Islam.<sup>17</sup> Mastuhu menjelaskan bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam yang bertujuan untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral agama sebagai pedoman hidup bermasyarakat.<sup>18</sup>

Sebuah pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional dimana siswanya tinggal bersama dan di bawah bimbingan seorang (atau lebih) guru yang lebih dikenal dengan sebutan "kyai". Asrama untuk para santri berada dalam lingkungan kompleks pesantren di mana kyai bertempat tinggal yang juga menyediakan sebuah masjid untuk beribadah, ruangan belajar dan kegiatan-kegiatan keagamaan yang lain. Komplek pesantren ini biasanya dikelilingi oleh tembok untuk menjaga keluar masuknya santri dan tamu-tamu (orang tua santri, keluarga yang lain, dan tamu-tamu masyarakat luas) dengan peraturan yang berlaku.<sup>19</sup>

---

16 Ibid, 93.

17 Ridwan Nasir, *Mencari tipologi Format Pendidikan Ideal: Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 80.

18 Mastuhu, *Dinamika Sistem Pesantren*, (Jakarta: Sen INIS YX, 1994), 6.

19 Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta : LP3ES, 2011), 79-80.

### 3. Masjid

Secara etimologis menurut M. Quraish Shihab, masjid berasal dari bahasa Arab "*sajada*" yang berarti patuh, taat, serta tunduk dengan hormat dan takdzim. Sedangkan secara terminologis, masjid merupakan tempat aktifitas manusia yang mencerminkan kepatuhan kepada Allah SWT.<sup>20</sup> Masjid memiliki fungsi ganda, selain tempat shalat dan ibadah lainnya, juga sebagai tempat pengajian terutama yang masih memakai metode *sorogan* dan *wetonan (bandongan)*.

Posisi Masjid di kalangan pesantren mempunyai makna sendiri. Menurut KH. Abdurahman Wahid, masjid sebagai tempat untuk mendidik dan menggembleng santri agar lepas dari hawa nafsu, keberadaannya ditengah-tengah kompleks pesantren adalah mengikuti model wayang. Di tengah-tengah ada pegunungan. Hal ini sebagai indikasi bahwa nilai-nilai kultural masyarakat setempat dipertimbangkan untuk dilestarikan oleh pesantren.<sup>21</sup>

Kedudukan masjid sebagai pusat pendidikan dalam tradisi pesantren merupakan manifestasi univesalisme dari sistem pendidikan Islam yang pernah dipraktikkan oleh Nabi Muhammad SAW. Artinya, telah terjadi proses yang berkesinambungan fungsi masjid sebagai pusat aktifitas kaum muslim. Tradisi penggunaan masjid sebagai pusat aktifitas kaum muslim diteruskan oleh para sahabat dan khalifah berikutnya. Dimanapun kaum muslimin berada masjid sebagai pilihan ideal bagi tempat pertemuan, musyawarah, pusat pendidikan, pengajian, kegiatan administrasi dan kultural, bahkan ketika belum ada madrasah dan sekolah yang menggunakan sistem klasikal, masjid merupakan tempat paling representatif untuk menyelenggarakan pendidikan.<sup>22</sup>

---

20 M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung, Mizan, 1996, cet.2), 459

21 Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*.(Jakarta: Erlangga. tt.), 21

22 Ibid, 33.

#### 4. Santri

Santri adalah seorang yang mendalami agama Islam dengan berguru atau pergi ke pondok pesantren.<sup>23</sup>

Zamakhsari berpendapat bahwa istilah santri berasal dari bahasa Tamil, yang berarti Guru mengaji.<sup>24</sup> Namun menurut Profesor Johns, santri berasal dari bahasa Tamil, yang berarti guru mengaji, sedangkan menurut C.C. Berg istilah Santri berasal dari bahasa India, *Shastri* yang berarti adalah orang yang tahu buku-buku suci Agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu.<sup>25</sup> Kata *Shastri* berasal dari kata *shastra* yang berarti buku-buku suci, buku-buku agama atau buku-buku tentang ilmu Pengetahuan.<sup>26</sup>

Dalam dunia pesantren istilah santri terbagi menjadi dua kategori. *Pertama*, santri mukim, yaitu santri yang berasal dari luar daerah pesantren yang hendak bermukim dalam mencari ilmu. Ketika berniat untuk bermukim, santri tidak perlu disibukan dengan membawa perlengkapan tidur seperti layaknya dirumah. Karena dalam lingkungan pesantren sudah ditanamkan kesederhanaan dan tanggungjawab. Santri mukim yang paling lama tinggal (santri senior) di pesantren tersebut biasanya merupakan satu kelompok tersendiri yang memegang tanggungjawab mengurus kepentingan pesantren sehari-hari. Santri senior juga bertanggungjawab mengajar santri –santri yunior tentang kitab-kitab dasar dan menengah. *Kedua*, santri kalong, yaitu para santri yang berasal dari desa-desa di sekitar pesantren.mereka bolak-balik (ngelajo) dari rumahnya sendiri. Para santri kalong berangkat ke pesantren ketika ada tugas belajar dan aktivitas lainnya. Apabila pesantren memiliki lebih banyak santri mukim daripada santri kalong, maka pesantren tersebut adalah pesantren besar. Dan sebaliknya,

---

23 Zulus, S, et. al, *Kamus Bahasa Indonesia* (Surabaya,1984) 69

24 Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES. 1983), 41.

25 C.C. Berg, seperti halnya di kutip oleh Zamakhsyari Dhofier, *Ibid*.

26 Chatuverdi M. dan Tiwari, seperti halnya yang dikutip oleh Zamakhsyari Dhofier, *Ibid*.

pesantren kecil memiliki lebih banyak santri kalong dari pada santri mukim.<sup>27</sup>

## 5. Pengajaran Kitab Kuning

Kitab kuning adalah Kitab-kitab berbahasa Arab yang ditulis oleh para ulama' abad pertengahan yang diistilahkan dengan "kitab kuning".<sup>28</sup> Kitab kuning adalah ungkapan dari beberapa kitab klasik yang sering dikaji dan dipelajari oleh para santri dan kyai. Yang biasanya dikaji dalam dunia pesantren adalah kitab-kitab klasik karya ulama' salaf dengan bahasa arab tanpa disertai harakat, kitab ini juga sering disebut dengan kitab gundul. Kitab-kitab kuning yang sering diajarkan pada pondok pesantren secara garis besar dapat dibagi menjadi delapan (8) kelompok : 1. Nahwu dan Sharaf (sering diistilahkan dengan ilmu alat); 2. Fiqh; 3. Ushul Fiqh; 4. Hadis; 5. Tafsir; 6. Tauhid; 7. Tasawuf dan etika; dan 8. cabang-cabang lain seperti tarikh dan balaghah.<sup>29</sup>

Terdapat dua model yang digunakan dalam pengkajian kitab kuning, model *pertama* adalah *sorogan*, santri satu persatu secara bergantian mengaji atau membaca kitab tertentu dengan kyai secara langsung. Kyai dalam model ini sebatas hanya menyimak bacaan yang dibacakan oleh santri dengan disertai penjelasan. *Kedua, bandongan*, pada model kedua ini peran kyai sangat aktif dalam proses pembelajaran, membaca sekaligus menjelaskan. Di samping kedua model tersebut juga model Musyawarah. Disini Para santri harus mempelajari kitab yang ditunjuk. Dalam memimpin kelas musyawarah peran kyai seperti dalam seminar dan lebih banyak dalam bentuk dialog atau tanya jawab. Model ini adalah merupakan ajang latihan bagi para santri untuk menguji keterampilannya dalam menyadap sumber-sumber argumentasi kitab-kitab Islam klasik. Dan biasanya dalam kelas atau forum musyawarah ini, sebelum menghadap kyai para santri mendiskusikan terlebih dahulu

---

27 Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren...*, 51-52

28 Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren...*, 18-43

29 Ibid., 50



beberapa persoalan antar mereka sendiri dengan menunjuk salah satu menjadi juru bicara untuk menyampaikan kesimpulan dari masalah yang akan disodorkan ke kyainya. Setelah itu baru terjadi forum diskusi bebas.<sup>30</sup>

#### D. Pengertian Era Modern

Era Modern cenderung dikatakan sebagai era modernisasi. Modernisasi secara implikatif, merupakan proses yang cenderung mengikis dan menghilangkan pola-pola lama dan kemudian memberinya status modern pada pola-pola yang baru. Makna tradisional sendiri diartikan sebagai pandangan hidup yang pada pokoknya tertutup, kaku dan tidak mudah menerima perubahan. Sebagai suatu proses yang global, pada perjalanannya modernisasi yang diterapkan mempunyai implikasi-implikasi dan sering kali kontra produktif walaupun disebutkan dalam proses modernisasi mencoba mengambil sesuatu yang positif tanpa mengambil alih nilai-nilai yang telah ada.

Modernisasi adalah suatu proses transformasi dari suatu arah perubahan kearah yang lebih maju atau meningkat dalam berbagai aspek dalam kehidupan masyarakat. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa modernisasi adalah perubahan dari cara-cara tradisional ke cara-cara baru yang lebih maju, dimana dimaksudkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.<sup>31</sup>

#### E. Pola-pola Pesantren

Secara garis besar pesantren dapat dipolaka menjadi dua pola. Pertama berdasarkan bangunan fisik, kedua berdasarkan kurikulum. Berdasarkan bangunan fisik dapat dipolakan sebagai berikut:

Pola I : Rumah Kiai	Pesantren ini masih bersifat sederhana, dimana kiai menggunakan masjid atau rumahnya sendiri untuk tempatnya mengajar. Dalam pola ini santri hanya datang dari daerah pesantren itu sendiri,
------------------------	--

30 Amin Haedari, dkk. *MASA DEPAN PESANTREN dalam Tantangan...*, 44

31 Abdulsyani, *Sosiologi, Skematika, Teori, dan Terapan*, (Bumi Aksara, Jakarta, 1994), 176-

	namun mereka telah mempelajari ilmu agama secara kontinue, dan sistematis. Metode pengajaran: <i>wetonan dan sorogan</i> .
Pola II: Masjid, Rumah Kiai, Pondok.	Dalam pola ini pesantren telah memiliki pondok atau asrama yang disediakan bagi para santri yang datang dari daerah. Metode pengajaran: <i>Wetonan dan Bandongan</i> .
Pola III: Masjid, Rumah Kiai, Pondok, Madrasah	Pesantren ini telah memakai sistem klasikal, dimana santri yang mondok mendapat pendidikan di madrasah. Ada kalanya murid madrasah itu datang dari daerah sekitar pesantren itu sendiri. Di samping sistem klasikal pengajaran sistem wetonan dilakukan juga oleh kiai.
Pola IV: Masjid, Rumah Kiai, Pondok, Madrasah, Tempat Ketrampilan	Dalam pola ini disamping memiliki madrasah juga memiliki tempat-tempat keterampilan. Misalnya : peternakan, pertanian, kerajinan rakyat, toko koperasi, dan sebagainya.
Pola V: Masjid, Rumah Kiai, Pondok, Madrasah, Tempat Ketrampilan, Universitas, Gedung Pertemuan, Tempat Olah raga, Sekolah Umum	Dalam pola ini pesantren yang sudah berkembang dan bisa digolongkan pesantren mandiri. Pesantren seperti ini memiliki perpustakaan, dapur umum, ruang makan, kantorn administrasi, toko, rumah penginapan tamu, ruang <i>operation room</i> , dan sebagainya. Disamping itu pesantren ini men gelola SMP, SMA, dan kejuruan lainnya. <sup>32</sup>

Pembagian Pola Pesantren berdasarkan kurikulumnya dapat dipolakan menjadi 5 yaitu :

1. Pola I, materi pelajaran yang dikemukakan di pesantren ini adalah maya pelajaran agama yang bersumber dari kitab-kitab klasik. Metode penyampaiannya adalah *wetonna dan sorogan*, tidak memakai sistem klasikal . Santri dikir dan dinilai berdasarkan kitab yang mereka baca . Mata pelajaran umum tidak diajarkan , tidak mementingkan ijazah sebagai alat untuk mencari kerja. Yang dipentingkan adalah pendalaman ilmu agama semata-mata melalui kitab-kitab klasik.
2. Pola II, pola ini hampir mirip dengan pola di atas, hanya saja pada pola II proses belajar mengajar dilaksanakan secara klasikal dan nonklasikal,

<sup>32</sup> Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), 66.

juga didikan ketrampilan dan pendidikan berorganisasi. Pada tingkat tertentu diberikan sedikit pengetahuan umum. Santri dibagi jenjang pendidikan mulai dari tingkat ibtdaiyah, tsanawiyah, aliyah. Metode: *wetonan, sorogan*, hafalan dan musyawarah.

3. Pola III, pada pola ini materi pelajaran telah dilengkapi dengan mata pelajaran umum, dan ditambah pula dengan memberikan aneka macam pendidikan lainnya, seperti ketrampilan, kepramukaan, olah raga, kesenian dan pendidikan berorganisasi, dan sebagian telah melaksanakan program pengembangan masyarakat.
4. Pola IV, pola ini mmenitikberatkan pelajaran ketrampilan disamping pelajaran agama. Ketrampilan ditujukan untuk bekal kehidupan bagi seorang santri setelah tamat dari pesantren ini. Ketrampilan yang diajarkan adalah pertanian, pertukangan, peternakan.
5. Pola V, pada pola ini materi yang diajarkan di pesantren adalah sebagai berikut:
  - a. Pengajaran kitab-kitab klasik.
  - b. Madrasah, di pesantren ini diadakan pendidikan model madrasah, selain mengajarkan mata pelajaran agama, juga mengajarkan mata pelajaran umum. Kurikulum madrasah pondok dibagi dua bagian, pertama, kurikulum yang dibuat oleh pondok sendiri dan kedua, kurikulum pemerintah dengan memodifikasi materi pelajaran agama.
  - c. Keterampilan juga diajarkan berbagai bentuk kegiatan ketrampilan.
  - d. Sekolah umum, di pesantren ini dilengkapi dengan sekolah umum. Sekolah umum yang ada di pesantren materi pelajaran umum seluruhnya berpedoman kepada kurikulum Departemen Pendidikan Nasional. Sedangkan materi pelajaran agama disusun oleh pondok sendiri. Di luar kurikulum pendidikan agama yang diajarkan di sekolah, pada waktu-waktu yang sudah terjadwal santri menerima pendidikan agama lewat membaca kitab-kitab klasik.
  - e. Perguruan tinggi, pada beberapa pesantren yang tergolong besar telah membuka universitas atau perguruan tinggi.<sup>33</sup>

## F. Teori Fungsional Struktural

Pesantren secara institusional memiliki potensi yang luar biasa untuk lingkungannya sendiri, maupun untuk lingkungan sekitarnya. Walaupun pesantren merupakan lembaga yang lebih berorientasi pada pendidikan non formal. Namun, seiring dengan perubahan zaman maka pesantren juga dituntut untuk menyelenggarakan pendidikan yang mampu bersaing dengan lembaga pendidikan yang lain dalam upaya menghadapi tantangan global di

---

<sup>33</sup> Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), 67-68.

era modern. Dalam kaitan ini rangkaian analisis tentang perkembangan pondok pesantren salafiyah di era modern, penulis menggunakan *Teori fungsional struktural* yang pencetusnya adalah Talcott Parson.

Asumsi dasar dari Teori Fungsionalisme Struktural, salah satu paham atau perspektif di dalam sosiologi adalah memandang masyarakat sebagai satu sistem yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berhubungan satu sama lain dan bagian yang satu tidak dapat berfungsi tanpa adanya hubungan dengan bagian yang lainnya. Kemudian perubahan yang terjadi pada satu bagian akan menyebabkan ketidakseimbangan dan pada gilirannya akan menciptakan perubahan pada bagian lainnya. Perkembangan fungsionalisme didasarkan atas model perkembangan sistem organisasi yang di dapat dalam biologi, asumsi dasar teori ini ialah bahwa semua elemen harus berfungsi atau fungsional sehingga masyarakat bisa menjalankan fungsinya dengan baik.<sup>34</sup>

Teori ini memusatkan perhatian pada hubungan fungsional antara unsur sosial-budaya atau gejala tertentu dalam struktur sosial yang ada dalam masyarakat. Dalam penelitian ini berparadigma fakta social menggunakan teori structural fungsional yang mempunyai empat imperatif fungsional bagi sistem “ tindakan “ yaitu skema AGIL. Fungsi adalah suatu gugusan aktivitas yang diarahkan untuk memenuhi satu atau beberapa sistem. Fungsi dikaitkan sebagai segala kegiatan yang diarahkan kepada memenuhi kebutuhan atau kebutuhan-kebutuhan dari sebuah sistem. Talcott Parsons percaya ada empat ciri A (adaptation), G (goal attainment) pencapaian tujuan, I (integration), L (latency) atau pemeliharaan pola.<sup>35</sup>

Masyarakat terintegrasi atas dasar kesepakatan dari para anggotanya akan nilai-nilai kemasyarakatan tertentu yang mempunyai kemampuan mengatasi perbedaan-perbedaan sehingga masyarakat tersebut dipandang

---

34 Bernard Raho, SVD, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta: Prestasi Pustaka 2007), 48

35 George Ritzer- Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi*, (Bantul: Kreasi Wacana, 2014), 257-

sebagai suatu sistem yang secara fungsional terintegrasi dalam suatu keseimbangan. Dengan demikian masyarakat adalah merupakan kumpulan sistem-sistem sosial yang satu sama lain berhubungan dan saling ketergantungan.<sup>36</sup>

Menurut pandangan ini, masalah fungsional utama adalah bagaimana cara individu memotivasi dan menetapkan individu pada posisi mereka yang “tepat”. Dalam sistem stratifikasi, hal ini dapat diturunkan menjadi dua masalah. *Pertama*, bagaimana cara tertentu? *Kedua*, setelah individu berada pada posisi yang tepat, lalu bagaimana cara individu menanamkan keinginan kepada mereka untuk memenuhi persyaratan posisi mereka.<sup>37</sup>

Demi keberlangsungan hidupnya, maka masyarakat (*dalam penelitian ini pesantren dianalogkan dengan masyarakat*) harus menjalankan fungsi-fungsi tersebut, yakni:

1. Adaptation (*Adaptasi*) : sebuah sistem harus menanggulangi situasi eksternal yang gawat. Sistem harus menyesuaikan diri dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan itu dengan kebutuhannya.
2. Goal Attainment (*Pencapaian tujuan*) : sebuah sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya.
3. Integration (*Integrasi*): sebuah sistem harus mengatur antarhubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Sistem juga harus mengelola antar hubungan ketiga fungsi penting lainnya (A,G,L).
4. Latency (*Pemeliharaan pola*) : sebuah sistem harus memperlengkapi, memelihara dan memperbaiki, baik motivasi individual maupun pola-pola kultural yang menciptakan dan menopang motivasi.<sup>38</sup>

---

<sup>36</sup> Richard Grathoff, *Kesesuaian antara Alfred Schutz dan Talcott Parsons: Teori Aksi Sosial*, (Jakarta: kencana, 2000), 67-87.

<sup>37</sup> George Ritzer, Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta: Kencana, 2010), 118.

<sup>38</sup> George Ritzer, 121.

Sistem organisasi biologis dalam sistem tindakan berhubungan dengan fungsi adaptasi yakni menyesuaikan diri dengan lingkungan dan mengubah lingkungan sesuai dengan kebutuhan. Sistem kepribadian melaksanakan fungsi pencapaian tujuan dengan merumuskan tujuan dan menggerakkan segala sumber daya untuk mencapai tujuan-tujuan. Sistem sosial berhubungan dengan fungsi integrasi dengan mengontrol komponen pembentukan masyarakat. Akhirnya sistem kebudayaan berhubungan dengan fungsi pemeliharaan pola-pola atau struktur yang ada dengan menyiapkan norma-norma dan nilai yang memitivasi mereka dalam melakukan suatu tindakan.<sup>39</sup>

Inti pemikiran Parsons ditemukan didalam empat sistem tindakan ciptaannya. Dengan asumsi yang dibuat Parsons dalam sistem tindakannya, berhadapan dengan masalah yang sangat diperhatikan Parsons dan telah menjadi sumber utama kritikan atas pemikirannya. Problem Hobbesian tentang keteraturan yang dapat mencegah perang sosial semua lawan semua – menurut Parsons tak dapat dijawab oleh filsuf kuno. Parsons menemukan jawaban problem di dalam fungsionalisme struktural dengan asumsi sebagai berikut:<sup>40</sup>

1. Sistem memiliki properti keteraturan dan bagian-bagian yang saling tergantung.
2. Sistem cenderung bergerak ke arah mempertahankan keteraturan diri atau keseimbangan.
3. Sistem mungkin statis atau bergerak dalam proses perubahan yang teratur.
4. Sifat dasar bagian suatu sistem berpengaruh terhadap bentuk bagian-bagian lain.
5. Sistem memelihara batas-batas dengan lingkungannya.

---

39 Bernard Raho, 54.

40 George Ritzer, 123.

6. Alokasi dan integrasi merupakan dua proses fundamental yang diperlukan untuk memelihara keseimbangan sistem.
7. Sistem cenderung menuju ke arah pemeliharaan keseimbangan diri yang meliputi pemeliharaan batas dan pemeliharaan hubungan antara bagian-bagian dengan keseluruhan sistem, mengendalikan lingkungan yang berbeda-beda dan mengendalikan kecenderungan untuk merubah sistem dari dalam.

Masyarakat yang terintegrasi atas dasar kesepakatan dari para anggotanya akan nilai-nilai kemasyarakatan tertentu yang mempunyai kemampuan mengatasi perbedaan- perbedaan sehingga masyarakat tersebut dipandang sebagai suatu sistem yang secara fungsional terintegrasi dalam suatu keseimbangan. Dengan demikian masyarakat adalah merupakan kumpulan sistem-sistem sosial yang satu sama lain berhubungan dan saling ketergantungan.<sup>41</sup>

Kajian seorang sosiolog dalam melihat sesuatu, senantiasa berangkat dari bawah, berdasarkan fakta-fakta dimasyarakat dengan pendekatan, selalu berdasarkan sosial affect (fakta dilapangan). Dengan demikian ketika akan melihat bagaimana pendidikan berdasarkan pendekatan sosiologis, maka tanyalah bagaimana pendidikan kepada masyarakat dengan menggunakan metode observasi, karena tidak mungkin dapat mengetahui social affect tanpa melakukan observasi.

Talcott Parsons, sebagai seorang sosiolog yang termasuk tokoh utama aliran fungsionalisme struktural modern,<sup>42</sup> telah berjasa dalam memotret kondisi masyarakat dengan teori sistem sosial, adaptasi sosial dan tindakan sosial. Teori sosiologi tersebut dapat digunakan untuk memotret realitas sosial, dengan memahami secara obyektif atas kondisi masyarakat. Kajian ini diharapkan memotret kondisi masyarakat dengan teori sistem sosial, adaptasi sosial dan tindakan sosial dan diharapkan mampu mencari

---

41 Richard Grathoff, *Kesesuaian antara Alfred Schutz dan Talcott Parsons:Teori Aksi Sosial*, (Jakarta:kencana, 2000), 67-87

42 Abdullah Ali, *Sosiologi Pendidikan dan Dakwah*, (Cirebon ; STAIN Press bekerjasama dengan Penerbit Cakrawala Yogyakarta, 2007), 36.

solusi yang tepat dalam mengembangkan serta menjawab berbagai permasalahan dalam pendidikan saat ini termasuk di dalamnya pesantren yang merupakan bagian dari Lembaga Pendidikan Islam.

Pada awalnya, teori ini digunakan oleh Talcott Parsons untuk melengkapi jawaban sosiologis terhadap pertanyaan, bagaimana manusia yang pada dasarnya “serigala” terhadap sesamanya akhirnya mau hidup bersama. Terhadap pertanyaan ini filsafat sosiologi memberi dua pemecahan. *Pertama*, karena adanya suatu kekuatan besar, yaitu kekuatan negara, yang berdiri kokoh di atas masyarakat dan menetapkan hukum-hukum kehidupan secara umum. *Kedua*, karena masyarakat menghasilkan kontrak yang mengatur kepentingan bersama. Menurut Talcott Parsons, sikap sosial tidak hanya ditentukan oleh dua jawaban tersebut, tetapi juga ditentukan oleh nilai dan norma.<sup>43</sup>

Dalam kasus ini Pondok Pesantren Fathul Ulum kita analogkan dengan masyarakat) agar masyarakat yang stabil tetap eksis, maka 4 fungsi utamanya harus terlaksana, *pertama* fungsi adaptasi terhadap lingkungan yang menjamin kelangsungan hidup masyarakat tersebut lebih lama, *kedua* fungsi pencapaian tujuan, *ketiga* fungsi integrasi para anggota terhadap lingkungan, dan *keempat* terpeliharanya model dan norma.<sup>44</sup>

Analisis fungsionalisme struktural ini, menurut Robert Merton penerus teori ini, memusatkan perhatian kepada kelompok, organisasi, masyarakat, dan kultur. Menurut pengamatan Merton, para analisis cenderung mencampuradukkan motif subjektif individual dari pada fungsi struktur atau institusi. Perhatian analisis seharusnya lebih dipusatkan pada fungsi-fungsi sosial dari motif individual.<sup>45</sup> Merton juga menambahkan tentang konsep fungsi nyata (manifest) dan fungsi tersembunyi (latent). Fungsi nyata adalah

---

43 Jean-Francois Dortier, “Talcott Parsons dan ‘Teori Besar’-Nya,” dalam Anthony Giddens Dkk.(Ed.), *Sosiologi: Sejarah Dan Berbagai Pemikirannya*, Terjemahan Ninik Rochani Sjam dari *La Sociologie: Histoire Et Idees* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2005), 106-107.

44 Ibid, 107-108.

45 George Ritzer Dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, Terjemahan Alimandan dari *Modern Sociological Theory* (Jakarta : Prenada Media, 2005), 138-139.



fungsi lembaga sosial yang didasari dan menjadi harapan banyak orang, sementara fungsi tersembunyi (fungsi laten) adalah fungsi lembaga sosial yang tidak didasari dan bukan menjadi tujuan utama banyak orang. Dengan kata lain, fungsi laten adalah fungsi yang tidak tampak dipermukaan dan tidak diharapkan masyarakat, tetapi ada. Disamping itu, dia juga menjelaskan bahwa struktur itu terkadang tidak fungsional bagi sistem secara keseluruhan, tetapi ia bertahan hidup karena mempunyai fungsi terhadap sebagian sistemnya.<sup>46</sup>

---

46 Ibid, 141-142.